

## Sekolah Ramah Disabilitas: Antara Harapan dan Kenyataan

Marlina Marlina<sup>1\*</sup>, Syari Yuliana<sup>2</sup>, Endang Sri Handayani<sup>3</sup>, Wirdatul Aini<sup>4</sup>,  
Rindia Nengsih<sup>5</sup>, Nurmalika Ulfa<sup>6</sup>, Elma Diana<sup>7</sup>, Suci Novita<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [lina\\_muluk@fip.unp.ac.id](mailto:lina_muluk@fip.unp.ac.id)

### Abstrak

Sekolah Ramah Disabilitas: Antara Harapan dan Kenyataan merefleksikan tantangan sekaligus peluang dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang setara bagi semua anak. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kenagarian Malai III Koto, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, dengan melibatkan 62 guru dan kepala sekolah dari 31 sekolah dasar. Program ini diarahkan pada tiga perubahan konkret yang ingin dicapai: (1) meningkatnya kemampuan guru melakukan asesmen kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebagai dasar pembelajaran yang adaptif; (2) meningkatnya keterampilan guru menyusun dan menerapkan modul ajar berdiferensiasi bagi siswa dengan beragam kebutuhan, termasuk anak berkebutuhan khusus; dan (3) terbangunnya tata kelola sekolah ramah disabilitas, ditandai dengan tersusunnya SOP layanan disabilitas dan terlaksananya pendampingan pada sekolah percontohan (SDN 05 Sungai Geringging) hingga mampu melakukan evaluasi kelayakan aksesibilitasnya secara mandiri. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap selama dua bulan, dengan kegiatan inti berupa seminar dan workshop intensif selama dua hari (11–12 Agustus 2025), dilanjutkan dengan pendampingan sekolah pilot dan penyusunan SOP hingga akhir periode kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman guru yang signifikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 65,47 (pretest) menjadi 90,23 (posttest), atau naik 24,76 poin; proporsi guru berkategori pemahaman tinggi meningkat dari 9,4% menjadi 64,1%, sementara kategori rendah turun dari 34,0% menjadi 5,7%. Selain itu, tumbuh kesadaran sekolah untuk melakukan evaluasi diri melalui instrumen ceklis sekolah ramah disabilitas. Dengan demikian, program ini tidak hanya mempertegas urgensi sekolah ramah disabilitas sebagai bagian dari harapan yang harus diwujudkan, tetapi juga menunjukkan realitas bahwa pendampingan berkelanjutan masih sangat dibutuhkan agar cita-cita pendidikan inklusif sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan dapat tercapai.

**Kata Kunci:** Pembelajaran berdiferensiasi, Peningkatan kapasitas guru; Sekolah ramah disabilitas.

### Abstract

Disability-Friendly Schools: Between Expectations and Reality reflects both the challenges and opportunities in realizing inclusive education that ensures equity for all children, including those with special needs. However, realities in the field reveal a gap between ideals and practice, whether in terms of teacher competence, school support, or the availability of supporting resources. To bridge this gap, a community service program was carried out in Malai III Koto, Sungai Geringging District, Padang Pariaman Regency, involving 62 teachers and principals from 31 elementary schools. The program targeted three concrete changes: (1) improved teacher ability to assess students' readiness, interests, and learning profiles as the basis for adaptive instruction; (2) improved teacher skill in developing and implementing differentiated teaching modules for students with diverse needs, including those with special needs; and (3) the establishment of disability-friendly school governance, marked by a completed disability-service SOP and mentoring of a pilot school (SDN 05 Sungai Geringging) until it could independently evaluate its own accessibility. The program was carried out in stages over two months, with a two-day intensive seminar and workshop (11–12 August 2025) as its core activity, followed by pilot-school mentoring and SOP development through the end of the program period. Evaluation results indicate a significant improvement in teachers' understanding, with the mean score rising from 65.47 (pretest) to 90.23 (posttest) an increase of 24.76 points while the proportion of teachers in the high-understanding category rose from 9.4% to 64.1% and the low category fell from 34.0% to 5.7%. There was also an increased awareness among schools to conduct self-evaluations using disability-friendly school checklists. Thus, the program not only underscores the urgency of disability-friendly schools as an aspiration

to be realized but also highlights the reality that continuous support is crucial to achieving inclusive education in line with the sustainable development agenda.

**Keywords:** disability-friendly school, differentiated instruction, teacher capacity building.

**How to Cite:** Marlina, M. et al. (2026). Sekolah Ramah Disabilitas: Antara Harapan dan Kenyataan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 809-820.



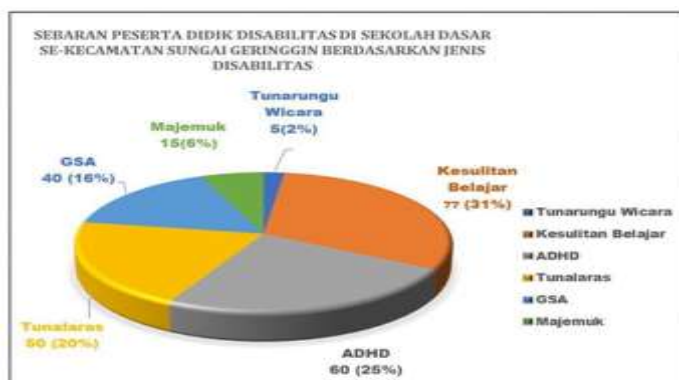
This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

## Pendahuluan

Sekolah ramah disabilitas: antara harapan dan kenyataan merefleksikan tantangan besar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (PI) di Indonesia. Secara kuantitatif, PI menunjukkan perkembangan positif. Data Kemendiknas mencatat hingga September 2023 terdapat 44.477 sekolah reguler penyelenggara PI, meningkat signifikan dari 35.802 sekolah pada tahun 2021. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) yang terlayani juga naik dari 126.458 siswa (2021) menjadi 146.205 siswa (2023). Fakta ini menunjukkan adanya harapan besar terhadap komitmen pendidikan untuk semua.

Namun, peningkatan jumlah sekolah inklusif belum diiringi peningkatan kualitas layanan. Praktik pembelajaran masih cenderung klasikal dengan model one-size-fits-all, di mana siswa dipaksa menyesuaikan dengan sistem, bukan sebaliknya (Abidin, 2016; Yang et al., 2019). Akibatnya, pembelajaran menitikberatkan pada ketercapaian kurikulum semata, bukan pada bagaimana siswa, termasuk ABK, mencapai tujuan belajar sesuai kebutuhan dan potensinya (Marlina et al., 2019; Kurniawati & Putri, 2023). Hal ini bertolak belakang dengan filosofi education for all yang menekankan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sebagai dasar pembelajaran (Lawrence-Brown, 2020; Marlina, 2021; Salamah et al., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan kesenjangan nyata antara harapan dan kenyataan. Walaupun PI telah dilaksanakan hampir di semua jenjang pendidikan, secara kualitatif implementasinya masih mencari pola, teknik, dan model yang tepat untuk mengakomodasi ABK (Santoso & Istiyono, 2022). Salah satu indikator keberhasilan PI adalah pelibatan penuh siswa tanpa terkecuali dalam satu lingkungan pendidikan yang mendukung aspek fisik dan psikologis (Marlina, 2021; Lisyawati et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa profesionalisme guru sangat diperlukan agar pembelajaran tidak hanya mencapai instructional effects, tetapi juga nurturant effects yang berdampak bagi kehidupan siswa di masa depan (Puspitasari, 2017). Kondisi ini semakin nyata di Kenagarian Malai III Koto, Kecamatan Sungai Geringging. Berdasarkan hasil identifikasi awal Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman (2024) terhadap 31 sekolah dasar di kenagarian tersebut, tercatat 247 peserta didik berkebutuhan khusus, dengan sebaran: kesulitan belajar 77 siswa (31%), ADHD 60 siswa (25%), tunalaras 50 siswa (20%), gangguan spektrum autisme (GSA) 40 siswa (16%), disabilitas majemuk 15 siswa (6%), dan tunarungu wicara 5 siswa (2%) (Gambar 1). Sebaran ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar dan ADHD merupakan dua kategori dominan yang paling banyak dijumpai guru di kelas reguler, sehingga kebutuhan akan instrumen asesmen dan modul ajar berdiferensiasi menjadi sangat mendesak. Padahal jumlah SD dan SMP di Kecamatan Sungai Geringging cukup banyak dan jumlah ABK juga bervariasi antarsekolah (Marlina et al., 2025), sebagaimana tertera di Gambar 1.



**Gambar 1.** Sebaran Peserta Didik Disabilitas di Sekolah Dasar se-Kenagarian Malai III Koto, Kecamatan Sungai Geringging Berdasarkan Jenis Disabilitas (Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman, 2024; dalam Laporan Pengabdian Marlina, dkk 2025)

Walaupun Sumatera Barat telah mendeklarasikan diri sebagai provinsi inklusif dan layak anak tahun 2024 sebuah harapan besar yang seharusnya berarti setiap sekolah telah siap melayani peserta didik disabilitas masih terdapat kabupaten/kota yang belum menunjukkan kesiapan optimal. Sesuai dengan judul kegiatan ini, harapan ideal sebuah sekolah ramah disabilitas mencakup setidaknya tiga hal: (1) tersedianya aksesibilitas fisik dan non-fisik sesuai amanat PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas; (2) guru yang terampil melakukan asesmen kesiapan, minat, dan profil belajar sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi; dan (3) tata kelola sekolah yang memiliki SOP dan budaya inklusif. Kenyataannya, di Kenagarian Malai III Koto, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, ketiga harapan tersebut belum terwujud. Sekolah-sekolah di kenagarian ini masih menghadapi sejumlah permasalahan yang nyata di lapangan, yaitu: (1) Jumlah ABK cukup banyak (247 siswa di 31 sekolah dasar, Gambar 1), namun belum terlayani dengan baik. Mereka diterima di sekolah reguler tanpa pemahaman memadai mengenai keterbatasan, kebutuhan belajar, dan karakteristiknya, sehingga kerap dianggap sebagai beban guru maupun sekolah. (2) Sebagian besar sekolah belum ramah disabilitas, baik dari sisi aksesibilitas fisik (tangga landai, guiding block, dsb.) maupun non-fisik (layanan informasi dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK). (3) Guru belum mampu menyusun instrumen asesmen kesiapan, minat, dan profil belajar sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi, sehingga modul ajar yang dihasilkan belum kontekstual. Kemampuan asesmen ini sangat menentukan kualitas layanan bagi siswa disabilitas: tanpa data yang akurat mengenai kesiapan, minat, dan karakteristik belajar tiap siswa, guru tidak dapat merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik tiap jenis disabilitas (mis. kesulitan belajar, ADHD, tunalaras, atau GSA sebagaimana tergambar pada Gambar 1), sehingga siswa disabilitas berisiko menerima perlakuan yang sama dengan siswa reguler tanpa modifikasi yang memadai. Atas dasar inilah penguatan kemampuan asesmen guru dijadikan materi pertama dalam kegiatan pelatihan pada program ini. (4) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih sangat terbatas. (5) Belum ada tata kelola dan SOP sekolah ramah disabilitas. (6) Belum tersedia sekolah percontohan (pilot project) yang dapat dijadikan model sekolah ramah disabilitas.

Di antara keenam persoalan tersebut, fokus utama yang diselesaikan secara langsung melalui kegiatan pengabdian ini adalah butir (3), (4), (5), dan (6) yakni kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen dan modul ajar berdiferensiasi, penyusunan SOP, serta penyediaan sekolah percontohan karena keempatnya berada dalam kendali langsung tim pengabdian dan mitra sekolah. Adapun butir (1) dan (2), yaitu ketersediaan data layanan ABK secara menyeluruh dan pemenuhan aksesibilitas fisik sekolah, merupakan kondisi pendukung berjangka panjang yang memerlukan keterlibatan pemangku kepentingan lain (Dinas Pendidikan, pemerintah daerah) dan menjadi bagian dari rekomendasi keberlanjutan program, bukan target langsung kegiatan ini.

Menjawab persoalan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Sungai Geringging dirancang dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta kepala sekolah dalam empat aspek penting, dengan indikator ketercapaian yang terukur sebagai berikut: (1) tersusunnya instrumen asesmen kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang dapat digunakan guru secara mandiri; (2) meningkatnya skor pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi sebesar minimal 20 poin dari kondisi awal (pretest); (3) tersusunnya draf SOP sekolah ramah disabilitas yang siap diujicobakan; dan (4) terselenggaranya pendampingan pada sekolah percontohan (*pilot project*) yaitu SDN 05 Sungai Geringging, yang ditetapkan sebagai pilot project sekolah ramah disabilitas hingga sekolah tersebut mampu mengisi instrumen evaluasi kelayakan sekolah ramah disabilitas secara mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua bulan melalui pendekatan seminar, workshop, asesmen lapangan, serta praktik pembelajaran langsung. Capaian kegiatan ini secara konkret sejalan dengan dua target SDGs: target 4.5 tentang kesetaraan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas, yang diwujudkan melalui tersusunnya modul ajar berdiferensiasi dan SOP layanan disabilitas; serta target 10.2 tentang pemberdayaan dan inklusi sosial tanpa memandang disabilitas, yang diwujudkan melalui pendampingan sekolah percontohan dan penguatan kapasitas kelembagaan K3SD. Dengan memperkuat kapasitas guru, menyusun perangkat ajar berdiferensiasi, serta membangun tata kelola sekolah ramah disabilitas, diharapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dapat dipersempit, sehingga sekolah benar-benar menjadi ruang aman, adil, dan inklusif bagi semua anak tanpa terkecuali.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 31 SD/MI di Kenagarian Malai III Koto, Kecamatan Sungai Geringging, dengan 62 guru dan kepala sekolah sebagai peserta (dua orang perwakilan dari setiap sekolah). Kegiatan dilaksanakan secara bertahap selama dua bulan (Juli–Agustus 2025) dengan rincian tahapan sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan dan Koordinasi (Minggu ke-1–2): koordinasi dengan K3SD

Kecamatan Sungai Geringging untuk pendataan sekolah dan peserta, serta penyusunan instrumen asesmen dan materi seminar/workshop. (2) Tahap Seminar dan Workshop (11–12 Agustus 2025, 2 hari): penyampaian materi asesmen pembelajaran berdiferensiasi, pengenalan instrumen ceklis sekolah ramah disabilitas, serta penyusunan modul ajar berbasis kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. (3) Tahap Pendampingan Sekolah Pilot Project (Minggu ke-3–6): penunjukan satu sekolah percontohan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa (termasuk ABK), dan evaluasi kondisi sekolah menggunakan instrumen ceklis sekolah ramah disabilitas. (4) Tahap Penyusunan SOP Sekolah Ramah Disabilitas (Minggu ke-6–7): diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama guru dan kepala sekolah, dilanjutkan drafting dan finalisasi SOP yang sesuai konteks sekolah dasar di daerah. (5) Tahap Evaluasi Akhir (Minggu ke-8): pengukuran posttest, penilaian produk PjBL peserta, dan evaluasi keberlanjutan program bersama K3SD.

Pembagian tahapan di atas dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan akan alur pelaksanaan yang lebih sistematis: kegiatan yang bersifat pemaparan konsep (seminar dan workshop) dilaksanakan secara intensif dalam dua hari agar seluruh peserta dari 31 sekolah dapat hadir bersamaan, sedangkan kegiatan yang membutuhkan praktik dan penyesuaian konteks sekolah (pendampingan pilot project dan penyusunan SOP) dilaksanakan secara bertahap pada minggu-minggu berikutnya agar tim pengabdian dapat memberikan pendampingan yang lebih mendalam pada sekolah percontohan yang ditetapkan.

### Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Pengabdian

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah K3SD Kec. Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Partisipasi mitra tidak terbatas pada peran koordinatif, tetapi juga keterlibatan langsung guru, kepala sekolah, dan sekolah mitra selama pelaksanaan kegiatan, yaitu: (1) K3SD membantu pendataan dan penetapan peserta di tiap sekolah yang berada di bawah K3SD Kec. Sungai Geringging. (2) K3SD memfasilitasi tempat, kegiatan seminar, workshop, dan FGD. (3) K3SD membantu pelaksanaan identifikasi dan asesmen kesiapan, minat, dan profil belajar siswa melalui koordinasi dengan sekolah-sekolah. (4) K3SD berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Pariaman dalam mewujudkan sekolah ramah disabilitas dan menjadi pilot project penerapan sekolah ramah disabilitas. (5) K3SD mengkoordinasikan ke SD/MI di Kec. Sungai Geringging sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat pendampingan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan sekolah ramah disabilitas. Secara langsung, guru pada seluruh sekolah peserta terlibat menyusun draf instrumen dan modul ajar pada sesi workshop, sedangkan kepala sekolah pada sekolah pilot terlibat aktif mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dan mengisi instrumen ceklis kelayakan sekolah ramah disabilitas secara mandiri bersama guru. Bentuk keterlibatan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya diberikan searah oleh tim pengabdian, tetapi juga melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapannya.

### Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program PKM

Evaluasi pelaksanaan seminar dan workshop dilakukan dengan pengukuran data pretest dan posttest tentang keterampilan guru dalam menyusun instrumen dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan sekolah ramah disabilitas. Menggunakan 2 instrumen, yaitu (1) instrumen monev pembelajaran berdiferensiasi dan (2) instrumen kelayakan sekolah ramah disabilitas. Instrumen monev pembelajaran berdiferensiasi terdiri atas 10 butir soal yang mengukur empat materi pokok: (1) penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi (4 butir); (2) penyusunan instrumen asesmen pembelajaran berdiferensiasi (3 butir); (3) penyusunan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (1 butir); dan (4) penyusunan instrumen sekolah ramah disabilitas (2 butir), sebagaimana dirinci pada Tabel 1. Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan selama proses dan sesudah pelatihan, melalui kegiatan Project Based Learning (PjBL). Peserta kegiatan pengabdian dinilai berhasil jika dapat menghasilkan proyek berupa: (1) instrumen identifikasi ABK, (2) instrumen asesmen kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, (3) modul ajar pembelajaran berdiferensiasi, (4) tata kelola sekolah ramah disabilitas dan manual mutu implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dan (5) SOP sekolah ramah disabilitas.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pretest-Posttest**

| Materi                                  |           | Indikator                                                                                                                                                                                    | Jumlah Butir | Nomor Soal |
|-----------------------------------------|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|------------|
| Penyusunan pembelajaran berdiferensiasi | perangkat | Menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip diferensiasi; menganalisis kebutuhan belajar dan profil siswa; mengidentifikasi profil belajar siswa; mengetahui perangkat pembelajaran yang sesuai | 4            | 1–4        |

|                                                           |                        |                                                                                                                                        |   |      |
|-----------------------------------------------------------|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|------|
| Penyusunan instrumen asesmen pembelajaran berdiferensiasi | instrumen pembelajaran | Menggunakan berbagai bentuk asesmen; mengetahui asesmen formatif; mempertimbangkan asesmen untuk siswa disabilitas                     | 3 | 5–7  |
| Penyusunan penilaian pembelajaran berdiferensiasi         | instrumen pelaksanaan  | Memberikan panduan penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi                                                                        | 1 | 8    |
| Penyusunan sekolah ramah disabilitas                      | instrumen              | Menyediakan akses fisik, dukungan pembelajaran, dan lingkungan inklusif; menyesuaikan metode, media, dan bahasa sesuai kebutuhan siswa | 2 | 9–10 |

Evaluasi kegiatan pendampingan dilakukan bekerjasama dengan K3SD melalui pengamatan terstruktur menggunakan instrumen kelayakan sekolah ramah disabilitas, yang mencakup empat aspek yang diamati: (1) kesiapan lingkungan fisik sekolah (aksesibilitas, jalur evakuasi, penataan ruang); (2) layanan pembelajaran (penerapan asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi di kelas); (3) ketersediaan perangkat pendukung (modul ajar, instrumen asesmen); dan (4) tata kelola sekolah (keberadaan SOP, kebijakan, dan budaya inklusif).

Keberlanjutan program pengabdian dilakukan secara berkala (1 kali sebulan) menggunakan instrumen ceklis kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran berdiferensiasi, dengan memantau perkembangan pada keempat aspek yang sama (lingkungan, layanan pembelajaran, perangkat, dan tata kelola) agar dapat diketahui aspek mana yang sudah konsisten diterapkan dan mana yang masih memerlukan pendampingan lanjutan.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada tanggal 11-12 Agustus 2025. Perwujudan sekolah ramah disabilitas ini memerlukan keterampilan dan kompetensi warga sekolah termasuk guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengusung empat sub topik kegiatan yakni Penggunaan Instrumen Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi, Modifikasi Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi, SOP layanan Pembelajaran Siswa Disabilitas dan Penggunaan Instrumen Sekolah Ramah Disabilitas.

### Implementasi Penggunaan Instrumen Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi

Kegiatan pertama yaitu implementasi penggunaan instrumen asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Peserta memperoleh penjelasan mengenai prinsip dasar diferensiasi serta cara menggunakan instrumen untuk memetakan minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa. Melalui simulasi dan diskusi kelompok, peserta berlatih menyusun instrumen sederhana yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Sebagai luaran konkret, setiap kelompok peserta mewakili masing-masing dari 31 sekolah berhasil menyusun draf instrumen identifikasi ABK dan instrumen asesmen kesiapan, minat, dan profil belajar sesuai kriteria keberhasilan PjBL yang ditetapkan pada tahap evaluasi bukan sekadar mengikuti pemaparan materi. Guru dan kepala sekolah menyatakan memahami manfaat instrumen ini sebagai dasar perancangan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Visualisasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan instrumen asesmen awal berdiferensiasi berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. [Lestari et al., \(2024\)](#) membuktikan bahwa asesmen diferensiasi dalam pembelajaran matematika meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar, sementara [Jufrianto & Basri, \(2025\)](#) menemukan bahwa kelas yang menerapkan diferensiasi berbasis asesmen memperoleh hasil belajar lebih baik dibanding kelas konvensional. Selain itu, [Pratomo et al., \(2024\)](#) menegaskan bahwa asesmen diagnostik dan formatif merupakan kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Temuan ini menguatkan bahwa pelatihan instrumen asesmen pada kegiatan pengabdian berkontribusi nyata dalam mendukung guru merancang pembelajaran adaptif dan responsif.



**Gambar 2. Kegiatan seminar dengan materi asesmen pembelajaran berdiferensiasi**

#### **Implementasi Penyusunan dan Modifikasi Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi**

Kegiatan kedua yaitu implementasi penyusunan dan modifikasi perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap ini, peserta didampingi untuk mengadaptasi perangkat pembelajaran dalam bentuk modul ajar ataupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat lain berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Guru menghasilkan alternatif skenario pembelajaran sesuai variasi kemampuan siswa dalam satu kelas, sementara kepala sekolah memberikan dukungan terhadap penerapan perangkat tersebut di sekolah. Produk nyata yang dihasilkan pada tahap ini berupa modul ajar berdiferensiasi yang telah disesuaikan dengan tiga kategori kesiapan belajar (rendah, sedang, tinggi) untuk mata pelajaran inti. Setiap peserta menyusun modul ajarnya sendiri, sehingga secara keseluruhan dihasilkan 62 modul ajar berdiferensiasi dari 62 guru peserta di 31 SD/MI, yang kemudian diujicobakan pada sekolah pilot pada tahap pendampingan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 3. Kegiatan seminar dengan materi penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi**

Hasil pengabdian yang menunjukkan kemampuan guru memodifikasi perangkat pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan temuan penelitian terbaru bahwa perangkat ajar yang fleksibel mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan prestasi siswa. Studi [Salazar & Gumanoy \(2025\)](#) menegaskan bahwa aktivitas belajar berdiferensiasi, termasuk skenario alternatif dalam perangkat ajar, berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa, sementara riset [Hameed et al. \(2024\)](#) membuktikan bahwa adaptasi perangkat ajar sesuai kebutuhan individu dapat meningkatkan capaian akademik meskipun sumber daya terbatas. Bahkan, [Dhakal \(2024\)](#) menekankan pentingnya guru secara aktif menilai dan memantau kebutuhan siswa untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran agar lebih inklusif dan efektif. Hal ini memperkuat bahwa kemampuan guru menyusun perangkat ajar berdiferensiasi, dengan dukungan kepala sekolah, merupakan langkah strategis menuju pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

#### **SOP Layanan Pembelajaran Siswa Disabilitas**

Kegiatan lanjutan dalam program pengabdian ini adalah implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Layanan Pembelajaran Siswa Disabilitas. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan panduan yang sistematis kepada guru dan kepala sekolah dalam mengelola layanan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, mulai dari tahap identifikasi hingga pelaksanaan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru dan kepala sekolah berlatih membaca alur SOP serta mendiskusikan contoh kasus nyata di sekolah masing-masing. Peserta juga mencoba menyusun rancangan layanan sesuai dengan hasil asesmen simulasi. Hasil konkret dari sesi ini adalah tersusunnya satu draf SOP Layanan Pembelajaran Siswa Disabilitas yang disepakati bersama melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) pada tahap berikutnya, sehingga seluruh 31 sekolah memiliki rujukan prosedur yang seragam. Visualisasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 4. Kegiatan seminar dengan materi layanan pembelajaran siswa disabilitas**

Hasil pengabdian yang menekankan implementasi SOP layanan pembelajaran siswa disabilitas sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa ketiadaan prosedur teknis sering menjadi kendala utama dalam praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar. Studi [Murtadha & Fauzan \(2025\)](#) menemukan bahwa tanpa SOP yang jelas, layanan bagi siswa disabilitas berjalan tidak konsisten, sedangkan kajian ([Putra et al., 2024](#)) mengungkapkan bahwa panduan implementasi yang terstruktur dapat memperkuat keberhasilan inklusi di berbagai konteks sekolah. Visualisasi SOP dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 5. SOP Layanan Pembelajaran Siswa Disabilitas**

#### Tata Kelola Sekolah Ramah Disabilitas

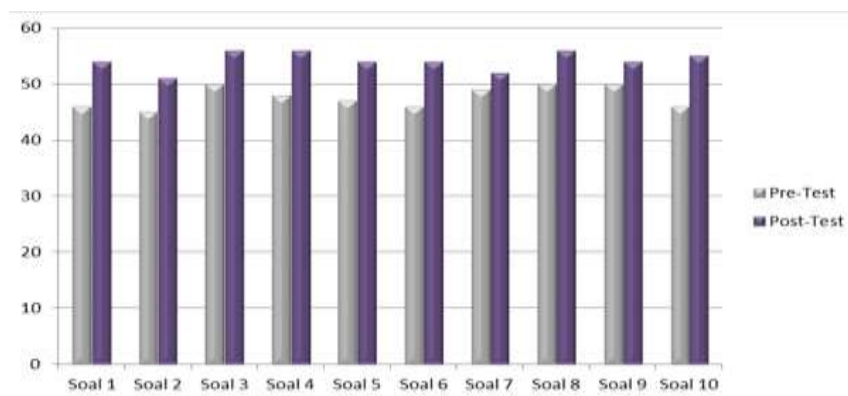
Kegiatan terakhir dalam rangkaian pengabdian masyarakat adalah implementasi tata kelola sekolah ramah disabilitas. Fokus kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada guru dan kepala sekolah mengenai prinsip-prinsip sekolah ramah disabilitas serta cara melakukan evaluasi mandiri melalui penggunaan instrumen ceklist. Instrumen ceklist yang digunakan mencakup indikator aksesibilitas fisik (seperti ketersediaan jalur landai, ruang kelas yang mudah diakses, toilet ramah disabilitas, serta fasilitas pendukung mobilitas siswa) dan indikator aksesibilitas non-fisik (meliputi kebijakan inklusi, sikap warga sekolah, layanan akademik dan non-akademik, serta dukungan partisipasi siswa disabilitas dalam kegiatan sekolah). Dalam pelaksanaan kegiatan, peserta diminta mengisi instrumen ceklist secara berkelompok berdasarkan kondisi riil sekolah masing-masing. Proses ini tidak hanya bertujuan menilai tingkat kesiapan sekolah dalam mendukung siswa disabilitas, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis untuk mengidentifikasi aspek yang sudah baik dan yang masih memerlukan perbaikan.

Hasil pengisian instrumen yang dilakukan secara berkelompok oleh peserta dari seluruh 31 sekolah, sehingga diperoleh 31 hasil pengisian instrumen kelayakan (satu untuk setiap sekolah) menunjukkan variasi capaian yang tajam antaraspek. Capaian tertinggi ditemukan pada aspek Tangga dan Lift serta aspek Pintu, yang masing-masing mencapai 100%, disusul aspek Area Masuk dan Jalur Perjalanan (98,1%), Fasilitas dan Penataan Ruang Khusus (94,2%), dan Evakuasi Darurat (96,2%). Sebaliknya, capaian terendah ditemukan pada aspek Permukaan Lantai (17,3%), Kebisingan (34,6%), Akses Informasi (36,5%), dan Ukuran Area dan Penataan Ruang (46,2%). Pola ini mengindikasikan bahwa sekolah relatif sudah baik dalam menyediakan elemen struktural dasar (tangga/lift, pintu, jalur masuk) yang umumnya menjadi bagian dari standar

bangunan sekolah pada umumnya, tetapi masih tertinggal pada aspek teknis yang memerlukan perhatian dan biaya khusus untuk kebutuhan disabilitas, seperti tekstur permukaan lantai yang aman bagi pengguna kursi roda atau tunanetra, sistem pengeras suara untuk informasi darurat, serta mekanisme komunikasi rutin dengan orang tua siswa disabilitas. Beberapa sekolah telah memenuhi sebagian besar indikator aksesibilitas fisik dasar, namun masih menghadapi kendala pada aspek non-fisik seperti penyusunan kebijakan tertulis dan pelibatan seluruh warga sekolah dalam budaya inklusif. Sebaliknya, ada sekolah yang relatif siap dalam aspek non-fisik tetapi masih terbatas dalam menyediakan fasilitas fisik yang memadai. Visualisasi hasil instrumen sekolah ramah disabilitas dapat dilihat pada diagram 1.

Perubahan konkret paling menonjol terlihat pada SDN 05 Sungai Geringgong sebagai sekolah percontohan (pilot project). Berbeda dari 30 sekolah lain yang baru sebatas mengisi instrumen ceklist, SDN 05 mendapatkan pendampingan intensif hingga menghasilkan empat perubahan nyata: (1) pada mekanisme identifikasi kebutuhan siswa, sekolah kini mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasi ABK secara mandiri menggunakan instrumen identifikasi yang disusun selama kegiatan, alih-alih hanya menerima siswa disabilitas tanpa data awal seperti kondisi sebelumnya; (2) pada perangkat pembelajaran, guru menerapkan modul ajar berdiferensiasi secara konsisten di kelas, bukan lagi sekadar draf yang belum diujicobakan; (3) pada prosedur layanan, SOP dan manual mutu yang dihasilkan pada tahap sebelumnya diimplementasikan langsung dalam penanganan siswa disabilitas sehari-hari, mengubah praktik yang semula tidak terstandar; dan (4) pada lingkungan sekolah, dilakukan identifikasi kebutuhan aksesibilitas fisik secara sistematis sebagai dasar perbaikan bertahap. Selain itu, kepala sekolah SDN 05 mulai menugaskan guru kelas untuk merangkap peran sebagai Guru Pembimbing Khusus (GPK), yang memperkuat mekanisme identifikasi dan pendampingan siswa disabilitas secara berkelanjutan di tingkat sekolah sebuah perubahan tata kelola yang tidak terjadi di sekolah-sekolah lain yang belum menjadi pilot project. Pengalaman SDN 05 ini menjadi modal awal untuk replikasi program ke sekolah-sekolah lain di Kecamatan Sungai Geringgong.

Hasil pengabdian mengenai tata kelola sekolah ramah disabilitas menunjukkan bahwa penggunaan instrumen ceklist aksesibilitas fisik dan non-fisik membantu sekolah melakukan refleksi terhadap kondisi riil. Hal ini sejalan dengan temuan (UNESCO, 2023) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara fasilitas fisik, kebijakan, dan budaya inklusi, serta penelitian Sharma & Salend (2016) yang menegaskan bahwa keberhasilan sekolah inklusif lebih ditentukan oleh kombinasi komitmen kebijakan dan sikap positif warga sekolah daripada aspek fisik semata. Dengan demikian, ceklist yang digunakan dalam kegiatan ini berfungsi sebagai alat evaluasi sekaligus pendorong perubahan menuju tata kelola sekolah yang lebih adaptif dan inklusif. Keberhasilan serta peningkatan kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan sekolah ramah disabilitas dilihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest. Sebelum kegiatan pelatihan, pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif dan sekolah ramah disabilitas masih terbatas. Nilai rata-rata pretest adalah 65,47 dengan skor terendah 20 dan tertinggi 90. Sebagian besar guru berada pada kategori sedang (37,7%) dan rendah (34,0%), sementara hanya sedikit yang berada di kategori tinggi (9,4%). Setelah pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai posttest naik menjadi 90,23 dengan skor terendah 40 dan tertinggi 100. Sebagian besar guru berpindah ke kategori tinggi (64,1%), sedangkan kategori rendah turun drastis menjadi hanya 5,7%. Peningkatan ini konsisten di seluruh 10 butir soal instrumen, yang menunjukkan bahwa perbaikan pemahaman terjadi secara merata pada semua indikator kompetensi yang diukur, bukan hanya pada beberapa butir tertentu. Dilihat per peserta, sebanyak 80% guru mengalami peningkatan skor antara 25% hingga 100% dari nilai pretest masing-masing, sedangkan 20% peserta lainnya telah mencapai skor sempurna sejak pretest sehingga tidak menunjukkan kenaikan lebih lanjut pada posttest. Secara visual perbandingan hasil pretest dan posttest dengan jumlah soal 10 dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Perbandingan Pretest-Posttest Peserta

Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat sebesar 24,76 poin. Jumlah guru yang memiliki pemahaman tinggi meningkat lebih dari enam kali lipat, sementara guru dengan pemahaman rendah berkurang tajam. Hasil ini membuktikan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru.

Peningkatan pemahaman guru yang signifikan ini dapat dijelaskan oleh empat faktor yang saling berkaitan dalam desain kegiatan. Pertama, metode workshop yang digunakan tidak berhenti pada ceramah satu arah, melainkan memadukan pemaparan konsep dengan simulasi dan diskusi kelompok, sehingga guru langsung mempraktikkan cara menggunakan instrumen dan menyusun modul pada saat itu juga. Kedua, seluruh sesi dirancang berbasis praktik langsung melalui Project Based Learning (PjBL): guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga menghasilkan produk konkret (instrumen, modul, draf SOP) yang segera dapat mereka gunakan, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat aplikatif, bukan sekadar hafalan konsep. Ketiga, pendampingan tidak berhenti setelah workshop dua hari berakhir, melainkan berlanjut hingga tahap implementasi di sekolah pilot, sehingga guru memperoleh umpan balik langsung ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada kondisi kelas yang sesungguhnya. Keempat, keterlibatan aktif peserta sejak awal mulai dari mengisi instrumen asesmen kesiapan diri, menyusun modul ajarnya sendiri, hingga mendiskusikan kasus nyata di sekolah masing-masing membuat materi pelatihan terasa relevan dan dapat langsung diterapkan, alih-alih menjadi materi umum yang berjarak dari kondisi riil sekolah peserta.

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian serupa yang umumnya hanya berhenti pada tahap sosialisasi atau pelatihan satu arah (Murtadha & Fauzan, 2025), pendekatan pendampingan berkelanjutan hingga tahap implementasi di sekolah pilot pada kegiatan ini menjadi salah satu kebaruan yang membedakannya: guru tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi didampingi hingga mampu menerapkannya pada kondisi riil kelas masing-masing. Kelebihan pendekatan ini terletak pada keterlibatan aktif mitra (K3SD dan sekolah) sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga produk yang dihasilkan (instrumen, modul, SOP) lebih kontekstual dengan kebutuhan sekolah dasar di daerah. Meski demikian, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pendampingan yang hanya berfokus pada satu sekolah pilot, sehingga replikasi ke 30 sekolah lain belum dapat dipastikan berjalan dengan kualitas yang sama tanpa pendampingan lanjutan. Secara teoritis, hasil ini mendukung pandangan (Marlina, 2021) yang menekankan pentingnya kesiapan guru dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil siswa.

Perlu ditegaskan bahwa peningkatan skor pretest-posttest sebesar 24,76 poin mencerminkan perubahan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan konseptual guru dalam jangka pendek yaitu segera setelah workshop dua hari dan belum tentu mencerminkan perubahan praktik pembelajaran maupun tata kelola sekolah dalam jangka panjang. Durasi kegiatan yang terbatas (dua bulan, dengan inti pelatihan hanya dua hari) memang memadai untuk membangun pemahaman dan menghasilkan draf perangkat (instrumen, modul, SOP), tetapi belum cukup untuk memastikan perangkat tersebut diterapkan secara konsisten di 31 sekolah dalam pembelajaran sehari-hari. Indikasi ini terlihat dari kesenjangan tingkat perubahan antara SDN 05 Sungai Geringging sebagai sekolah pilot yang memperoleh pendampingan hingga tahap implementasi nyata dengan 30 sekolah lain yang perubahannya masih sebatas pada tingkat pengetahuan guru dan pengisian instrumen ceklist, belum pada penerapan rutin di kelas maupun pembentukan tata kelola formal. Dengan demikian, capaian kegiatan ini sebaiknya dibaca sebagai fondasi awal peningkatan kapasitas, bukan sebagai bukti perubahan sekolah secara menyeluruh dan permanen.

Secara keseluruhan, keempat kegiatan pengabdian ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan komitmen guru serta kepala sekolah. Peserta tidak hanya mampu mengintegrasikan asesmen dan perangkat pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga memahami prosedur layanan siswa disabilitas dan pentingnya tata kelola sekolah ramah disabilitas. Dengan demikian, program ini memberikan fondasi yang lebih kuat bagi sekolah dasar di Kecamatan Sungai Geringging untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan semua siswa. Dokumentasi bersama peserta dapat dilihat pada gambar 5. Sebagai bentuk interpretasi atas dokumentasi tersebut, momen ini menegaskan komitmen bersama antara tim pengabdian, guru, kepala sekolah, dan mitra K3SD untuk melanjutkan kolaborasi pasca-kegiatan, bukan sekadar dokumentasi seremonial semata.



**Gambar 7. Dokumentasi TIM Pengabdian bersama Peserta**

Harapan terhadap sekolah ramah disabilitas sangat tinggi: ada regulasi kuat, komitmen kebijakan, serta kesadaran masyarakat yang terus meningkat. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa implementasi masih terhambat oleh fasilitas fisik, sumber daya guru, stigma sosial, dan ketimpangan antar wilayah. Ada beberapa rekomendasi yang diberikan terkait hasil kegiatan pengabdian ini: (1) Percepatan pemenuhan fasilitas fisik aksesibel (terutama di sekolah pelosok), khususnya pada aspek permukaan lantai, sistem informasi darurat, dan akses informasi bagi orang tua yang capaiannya masih rendah pada Diagram 1; (2) Penguatan pelatihan dan pendampingan bagi guru reguler dan guru pendamping khusus; (3) Program sosialisasi masyarakat untuk mengurangi stigma dan memperkuat budaya inklusi; (4) Pemantauan dan evaluasi rutin dari regulasi dan kebijakan inklusi, termasuk penggunaan modul-modul baru (seperti modul pendidikan inklusif berjenjang); dan (5) Penyediaan dana dan sumber daya khusus agar sekolah dapat melaksanakan semua indikator ramah disabilitas secara layak.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kenagarian Malai III Koto, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman menghasilkan tiga capaian utama yang sejalan dengan tujuan program. Pertama, meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan asesmen kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, ditunjukkan oleh naiknya rata-rata skor pemahaman guru dari 65,47 (pretest) menjadi 90,23 (posttest), serta tersusunnya instrumen identifikasi ABK dan instrumen asesmen dari 31 kelompok peserta yang mewakili masing-masing sekolah. Kedua, meningkatnya keterampilan guru menyusun dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, ditunjukkan oleh dihasilkannya 62 modul ajar berdiferensiasi dari 62 guru di 31 SD/MI, serta penerapannya secara konsisten di SDN 05 Sungai Geringging sebagai sekolah percontohan (pilot project). Ketiga, terbangunnya perangkat pendukung tata kelola layanan disabilitas di tingkat sekolah, ditandai dengan tersusunnya draf SOP dan manual mutu Layanan Pembelajaran Siswa Disabilitas yang menjadi rujukan bersama bagi 31 sekolah, serta 31 hasil pengisian instrumen kelayakan sekolah ramah disabilitas sebagai sarana evaluasi diri.

Ketiga capaian tersebut membawa implikasi penting: peningkatan pemahaman dan tersusunnya perangkat pendukung baru bermakna nyata bagi sekolah apabila diikuti dengan pendampingan berkelanjutan, agar hasil workshop tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata. Tanpa pendampingan lanjutan, ada risiko instrumen, modul ajar, dan draf SOP yang telah disusun hanya menjadi dokumen administratif tanpa diterapkan secara konsisten di kelas, sebagaimana terlihat dari kesenjangan antara SDN 05 Sungai Geringging yang telah didampingi hingga tahap implementasi dengan 30 sekolah lain yang capaiannya masih pada tingkat pengetahuan. Oleh karena itu, keberlanjutan kolaborasi antara sekolah, K3SD, dan tim pengabdian menjadi prasyarat utama agar sekolah ramah disabilitas di Kenagarian Malai III Koto tidak berhenti sebagai harapan, melainkan benar-benar terwujud sebagai kenyataan yang dirasakan peserta didik disabilitas sehari-hari.

Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian pada program lanjutan, yaitu: durasi pendampingan intensif yang relatif singkat (dua bulan) dan hanya terfokus pada satu sekolah percontohan dari 31 sekolah yang terlibat, serta belum adanya pengukuran jangka panjang terhadap keberlanjutan penerapan modul ajar berdiferensiasi dan SOP setelah pendampingan berakhir. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan pengabdian berikutnya: (1) memperluas pendampingan berkelanjutan ke sekolah-sekolah lain secara bertahap, misalnya melalui coaching clinic dan forum berbagi praktik baik lewat Komunitas Belajar Guru (KBG); (2) menetapkan minimal satu sekolah model tambahan pada gugus sekolah lain agar replikasi lebih mudah dilakukan; (3) memperkuat kemitraan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman agar instrumen, SOP, dan manual mutu yang telah disusun dapat diadopsi sebagai kebijakan pendidikan inklusif tingkat kecamatan; dan (4) melakukan evaluasi pasca-kegiatan (misalnya enam bulan hingga satu tahun setelah pendampingan), idealnya melalui sistem monitoring berbasis

---

instrumen digital, untuk memastikan kompetensi yang diperoleh guru benar-benar diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari.

## Deklarasi Penulis

### Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, supervisi kegiatan, dan penyusunan naskah asli: Marlina. Metodologi dan penyusunan draf naskah: Syari Yuliana. Analisis data: Endang Sri Handayani. Validasi instrumen serta revidi dan penyuntingan naskah: Wirdatul Aini. Pengumpulan data dan visualisasi hasil (Gambar, Diagram, dan Tabel): Rindia Ningsih dan Nurmaliha Ulfa. Seluruh pihak yang disebutkan telah membaca dan menyetujui naskah versi akhir yang diajukan.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian maupun penyusunan dan pelaporan naskah ini.

### Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Dalam proses penerjemahan abstrak inggris, dan pengecekan typo. Seluruh data, angka, dan temuan yang disajikan bersumber dari laporan akhir kegiatan pengabdian dan telah diverifikasi oleh penulis. Alat AI tidak digunakan untuk menghasilkan data atau temuan penelitian, dan penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, serta integritas ilmiah seluruh isi naskah.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah memberi dukungan finansial dalam kegiatan pengabdian ini tahun anggaran 2025 dengan Nomor Kontrak 2299/UN35.15/PM/2025

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2016). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech*, 1(1), 9–20.
- Dhakal, B. R. (2024). Differentiated Instruction: Tailoring Learning for Diverse Learners. *Sikshya*, 40(54), 167–176.
- Hameed, M., Dilshad, M., & Rasool, T. (2024). Use of Differentiated Instruction at Special Education Schools: Teachers' Perspective. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 12, 2206–2217.
- Jufrianto, M., & Basri, M. (2025). A Mixed-Methods Framework for Assessing Differentiated Instruction Implementation Barriers in EFL Secondary Education Contexts. *MethodsX*, 103457.
- Kurniawati, T., & Putri, N. A. R. (2023). Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 267–277.
- Lawrence-Brown, D. (2020). *Differentiated instruction and inclusive schooling*. Oxford Research Encyclopedia of Education.
- Lestari, F., Alim, J. A., & Noviyanti, M. (2024). Implementation of Differentiated Learning to Enhance Elementary School Students' Mathematical Critical and Creative Thinking Skills. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 178–187.
- Lisyawati, E., Halimah, N., Khairunnisa, K., & Mulyanto, A. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 671–687.
- Marlina, M. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pemenuhan Aksesibilitas Psikologis Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). Differentiated learning for students with special needs in inclusive schools. 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019), 678–681.
- Marlina, M., Yuliana, S., & Handayani, E. S. (2025). Pendampingan Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sekolah Ramah Disabilitas. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 236–244.
- Murtadha, M., & Fauzan, F. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 6, 45–63.
- Pratomo, H. W., Ramadhan, J., Firmansyah, F., Ummi, W., & Hasanuddin, A. N. T. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah: A narrative literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4941–4954.
-

- 
- Puspitasari, H. (2017). Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339–368.
- Putra, D. K., Warsono, H., & Astuti, R. S. (2024). Implementasi Pemenuhan Hak untuk Memperoleh Pendidikan yang Berkualitas bagi Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 1(1), 960–974.
- Salamah, A. U., Fauzi, A. D., Lestari, D. W., Fitriani, D., & Saefullah, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan Belajar di Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Eksponen*, 13(2), 126–135.
- Salazar, R. R., & Gumanoy, R. M. (2025). Differentiated Learning Activities: Effects on Students Motivation and Involvement in Teaching Mathematics. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(3s), 1707–1714.
- Santoso, P. H., & Istiyono, E. (2022). Physics Teachers' Perceptions about Their Judgments within Differentiated Learning Environments: A Case for the Implementation of Technology. *Educ. Sci*, 12(9), 1–19.
- Sharma, U., & Salend, S. J. (2016). Teaching assistants in inclusive classrooms: A systematic analysis of the international research. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 41(8), 118–134.
- UNESCO. (2023). *Guidelines for disability-inclusive education*. UNESCO Publishing.
- Yang, S., Tian, H., Sun, L., & Yu, X. (2019). From one-size-fits-all teaching to adaptive learning: the crisis and solution of education in the era of AI. *Journal of Physics: Conference Series*, 1237(4), 42039.